

**KLIPING DIGITAL**  
**AFRICAN SWINE FEVER DI INDONESIA**  
**KASUS TAHUN 2020 - 2023**



**PERPUSTAKAAN BALAI BESAR PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN VETERINER**  
**BADAN STANDARISASI INSTRUMEN PERTANIAN**  
**KEMENTERIAN PERTANIAN**

**2025**

## DAFTAR ISI

NO	JUDUL BERITA	SUMBER	WAKTU TERBIT	HALAMAN
1.	<a href="#"><u>Distan Banten waspada penyakit hewan demam babi afrika</u></a>	banten.antaranews.com	28 Januari 2020	3
2.	<a href="#"><u>Peternak Tutut Hasil Lab Untuk Banyaknya Babi Mati di Bali, Pastikan Virus ASF atau Bukan</u></a>	bali.tribunnews.com	1 Februari 2020	5
3.	<a href="#"><u>Ribuan Mati di Bali, Flu Babi Disebut Susah Jangkiti Manusia</u></a>	www.cnnindonesia.com	4 Februari 2020	7
4.	<a href="#"><u>Masih Misterius, Penyebab Kematian Ribuan Babi di Bali</u></a>	www.cnbcindonesia.com	6 Februari 2020	10
5.	<a href="#"><u>Laporan Pasar: Industri Daging Sapi Asia Tenggara – Edisi ke-78: Mei 2020</u></a>	www.beefcentral.com	5 Juni 2020	12
6.	<a href="#"><u>Kasus ASF, Kementan tingkatan pengawasan lalu lintas produk babi</u></a>	www.anataranews.com	26 Juni 2020	14
7.	<a href="#"><u>Kementan tegaskan flu babi China berbeda dengan ASF</u></a>	www.antaranews.com	1 Juli 2020	17
8.	<a href="#"><u>Heboh Virus G4, Kementan RI Tegaskan Flu Babi Beda Dengan Demam Babi</u></a>	health.detik.com	1 Juli 2020	19
9.	<a href="#"><u>Virus G4: Indonesia tingkatan kewaspadaan hadapi ancaman virus flu yang dibawa babi</u></a>	www.bbc.com	2 Juli 2020	21
10.	<a href="#"><u>Waspada flu babi di Indonesia, ini inbauan Kementan</u></a>	bengkulu.antaranews.com	2 Juli 2020	23
11.	<a href="#"><u>Kata Kementan RI Soal Ancaman Virus Flu Babi G4 dari China</u></a>	health.detik.com	2 Juli 2020	25
12.	<a href="#"><u>Setahun Lebih Virus ASF Serang Ternak Babi di NTT. Apa yang Harus Dilakukan?</u></a>	www.mongabay.co.id	22 Maret 2021	27
13.	<a href="#"><u>Penyakit ASF dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Bintan</u></a>	www.hariankepri.com	28 Desember 2021	29
14.	<a href="#"><u>500 Ribu Ternak Babi Di NTT Mati Akibat Virus ASF</u></a>	validnews.id	7 Februari 2023	33
15.	<a href="#"><u>500.000 ekor ternak babi di NTT mati akibat virus ASF</u></a>	kupang.antaranews.com	8 Februari 2023	36
16.	<a href="#"><u>Alat Deteksi Demam Babi Afrika dari Australia Disebar ke 3 Pulau di NTT</u></a>	www.detik.com	13 Februari 2023	38
17.	<a href="#"><u>Peternak di Bali Berpengalaman Tangani Flu Babi Afrika</u></a>	www.nusabali.com	26 Mei 2023	40

**Judul** : Distan Banten waspada penyakit hewan demam babi Afrika

**Penulis** : Mulyana, Sambas

**Waktu Terbit** : 28 Januari 2020

**Sumber** : <https://banten.antaranews.com/berita/84541/distan-banten-waspada-penyakit-hewan-demam-babi-afrika>



*Salah satu lokasi peternakan babi di Kota Tangerang. Dinas Pertanian Provinai Banten mewaspada masuknya penyakit hewan yakni demam pada hewan babi atau African Swine Fever (ASF) pada ternak babi yang merebah di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia yakni Sumatera Utara dan Kabupaten Bogor. (ANTARA/Mulyana)*

Dinas Pertanian Provinsi Banten mewaspada masuknya penyakit demam pada hewan babi atau African Swine Fever (ASF) yang merebah di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia yakni di Sumatera Utara dan Kabupaten Bogor.

Kepala Dinas Pertanian Provinsi Banten Agus M Tauchid di Serang, Jumat mengatakan saat ini penyakit hewan menular strategis menjadi prioritas pengendalian di Provinsi Banten diantaranya adalah penyakit demam pada babi atau yang dikenal dengan nama African Swine Fever (ASF) pada ternak babi dan antraks pada ternak ruminansia.

Ia mengatakan, merebaknya wabah penyakit ASF pada ternak babi di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia yakni di Sumatera Utara dan Kabupaten Bogor menjadi perhatian utama bidang kesehatan hewan di Dinas Pertanian Provinsi Banten karena Banten merupakan salah satu daerah yang dilintasi lalulintas hewan dan produk hewan dari Sumatera ke pulau Jawa atau sebaliknya.

"Populasi Babi di Provinsi Banten berjumlah 5.309 ekor dengan lokasi di Kota Tangerang sebanyak 1.942 ekor dan Kabupaten Tangerang sebanyak 3.367 ekor. Sementara data pemasukan ternak babi ke Provinsi Banten sebanyak 69.707 ekor," kata Agus.

Agus mengatakan, ASF adalah penyakit pada babi yang sangat menular dan dapat menyebabkan kematian pada babi hingga 100 persen. Sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar.

"Virus ASF sangat tahan hidup di lingkungan serta relatif lebih tahan terhadap desinfektan. ASF tidak berbahaya bagi manusia dan bukan masalah kesehatan masyarakat. ASF bukan penyakit yang dapat menular dari hewan kepada manusia (zoonosis)," kata Agus.

Menurutnya, di Sumatra utara puluhan ribu ternak babi terjangkit penyakit ASF dan menyebabkan kematian dalam jumlah banyak. Sehingga Kementerian Pertanian mengeluarkan SK Menteri Pertanian Nomor 20/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Demam Babi Afrika (African Swine Fever) pada Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.

**Judul** : **Peternak Tuntut Hasil Lab untuk Banyaknya Babi Mati di Bali, Pastikan Virus ASF atau Bukan**

**Penulis** : **I Komang Agus Aryanta, Ida Ayu Suryantini Putri**

**Waktu Terbit** : **1 Februari 2020**

**Sumber** : <https://bali.tribunnews.com/2020/02/01/peternak-tuntut-hasil-lab-untuk-banyaknya-babi-mati-di-balipastikan-virus-asf-atau-bukan>



*Ilustrasi Babi*

Peternak babi di Bali makin resah dan cemas dengan terus bertambahnya kematian babi.

Namun hingga kini penyebab kematian tersebut masih jadi misteri.

Peternak pun mulai menjerit.

Mereka menuntut pemerintah segera mengumumkan hasil laboratorium untuk mengetahui penyebab pasti ratusan babi mati dan cari solusinya.

Selama ini peternak menjadi korban dari ketidakjelasan ini.

Peternak Tuntut Hasil

Berdasarkan data terbaru Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, per 31 Januari 2020 jumlah babi mati di Bali mencapai 888 ekor.

Dari jumlah tersebut, mayoritas kematian berada di kawasan Sarbagita atau Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan.

Gak perlu lagi gigi palsu! Gigi patah dan gak rata? Veneer adalah cara terbaik untuk sekarang ini

Cara Menghilangkan Papiloma secara Alami

Dalam 6 hari, pembuluh darah akan seperti pada usia 18 tahun

Gak perlu lagi gigi palsu! Gigi patah dan gak rata? Veneer adalah cara terbaik untuk sekarang ini

Jumlah kematian tertinggi terjadi di Kabupaten Badung berjumlah 598 ekor, dan Kabupaten Tabanan berjumlah 219 ekor.

Selanjutnya di Kota Denpasar jumlahnya 45 ekor dan Kabupaten Gianyar jumlahnya 24 ekor.

Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem masing-masing satu ekor.

Sementara dari data yang dihimpun Tribun Bali, babi yang mati jumlah sudah mencapai seribuan lebih untuk di Badung dan Tabanan saja.

Di Badung tercatat 564 ekor, dan Tabanan 537. Sementara Gianyar 36 ekor, dan Denpasar 54 ekor.

Banyaknya babi yang mati di beberapa kabupaten membuat harga daging babi merosot.



**Judul** : Ribuan Mati di Bali, Flu Babi Disebut Susah Jangkiti Manusia

**Penulis** : -

**Waktu Terbit** : 04 Feb 2020

**Sumber** : <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200204104837-199-471431/ribuan-mati-di-bali-flu-babi-disebut-susah-jangkiti-manusia>



*Ilustrasi babi. (skeeze/Pixabay)*

Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali mencatat sudah ada 1.191 ekor babi yang mati sejak akhir Desember 2019.

Kabid Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali, I Ketut Gede Nata Kesuma menyebut virus sebagai penyebab kematian babi tersebut. Namun, belum diketahui pasti apakah penyebab kematian hewan mamalia itu karena wabah atau virus flu Babi.

Wabah demam atau flu Babi Afrika memang sedang menjangkiti beberapa wilayah di Indonesia. Menurut Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo, wabah tersebut kini menjangkiti 16 kabupaten/kota di kawasan Sumatera Utara.

Kabupaten/kota tertular yakni Dairi, Humbang Hasundutan, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Samosir, Simalungun, Pakpak Bharat, Langkat, Tebing Tinggi, Pematang Siantar, dan Medan.

Akibat wabah tersebut, sekitar 27 ribu ternak babi di Sumatera Utara harus dimusnahkan. Sedangkan ribuan lainnya rentan terjangkit wabah tersebut.

Menurut Dinas Kesehatan Hewan Medan, sampai saat ini sekitar 1.000 sampai 2.000 ternak babi diperkirakan mati setiap hari akibat wabah tersebut.

Kendati demikian, Departemen Kesehatan Filipina menyatakan African swine flu atau flu babi Afrika tidak menimbulkan risiko pada kesehatan manusia. Namun, ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan dalam mengolah daging babi pasca merebaknya wabah tersebut.

Melansir ABS CBN News, Menteri Kesehatan Filipina Francisco Duque III mengingatkan masyarakat untuk memasak daging babi dengan seksama untuk mencegah penyakit menular dari daging setengah matang.

"Kami ingin menghilangkan ketakutan masyarakat dengan mengatakan bahwa, selama daging babi dibeli dari sumber yang dapat dipercaya dan dimasak dengan matang, daging babi aman untuk dimakan," kata Duque.

Depkes Filipina juga menyarankan peternak untuk tidak memberi makan produk daging babi mentah dan kurang matang kepada babi karena diduga merupakan sumber virus tersebut.

Penangan babi disarankan untuk mencuci tangan ketika mereka pulang dari peternakan atau pasar, dan membersihkan sepatu atau ban kendaraan yang digunakan di peternakan babi.

Departemen Pertanian Filipina melaporkan ASF melanda Filipina. 14 dari 20 sampel darah babi yang dikirim oleh Filipina ke Inggris dinyatakan positif ASF.

Sebanyak 7.416 babi di daerah yang terkena dampak di bagian Rizal dan Bulacan telah dimusnahkan.

Organisasi Dunia untuk Kesehatan Hewan (DOH) menggambarkan ASF sebagai penyakit virus yang sangat menular di antara babi domestik dan babi liar.

Babi yang terinfeksi ASF dapat mengalami demam tinggi, depresi, kehilangan nafsu makan, kemerahan pada telinga, perut, dan kaki, muntah, dan diare yang dapat menyebabkan kematian, menurut DOH.

Sebelumnya, Nata menjelaskan bahwa jumlah kasus kematian babi paling banyak terjadi di Kabupaten Badung, Bali. Jumlahnya mencapai 564 ekor dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah.

Kabupaten Tabanan juga cukup besar, yakni 537 ekor. Diikuti Kabupaten Gianyar 36 ekor dan Kota Denpasar 54 ekor.

Nata mengklaim babi yang mati masih jauh lebih sedikit ketimbang jumlah babi yang ada di Bali. Populasinya mencapai 800 ribu ekor. Namun, dia tetap tak memandang sepele. Peternak babi juga sudah khawatir dengan fenomena tersebut. Mereka mengklaim harga babi terus turun akibat kematian massal.

Itu semua karena masyarakat curiga babi di Bali terinfeksi virus Demam Babi Afrika atau African Swine Fever. Penyakit tersebut sudah diantisipasi Pemprov Bali sejak akhir 2019 lalu.

Seorang peternak asal Gianyar, Ketut Suardika mengatakan harga babi terus turun. Tidak hanya di daerah tempat babi mati secara misterius, tetapi juga di daerah lain lantaran kecurigaan masyarakat sudah menyebar.

Ketut mengatakan harga 1 kg daging babi sudah anjlok ke angka Rp22 ribu dari Rp27 ribu. Tidak ada yang menjamin harga tersebut bisa naik kembali dalam waktu dekat.

Pemerintah Malaysia sendiri telah melarang peredaran babi dan produk turunannya sejak 13 Desember 2019 lalu. Pemerintah Malaysia juga melarang para pelancong membawa produk yang berbahan babi dari luar negeri ke negara itu.

Wakil Menteri Pertanian dan Industri Berbasis Pertanian Malaysia Sim Tze Tzin menyatakan penduduk Malaysia tidak perlu khawatir pelarangan impor babi dari Indonesia akan memicu kelangkaan pasokan dan kenaikan harga.

"Industri daging babi dalam negeri mencapai RM5 miliar (sekitar Rp16,8 miliar) dan 93 persen sudah mampu berkelanjutan. Pelarangan ini tidak mempengaruhi penjualan daging babi di Malaysia karena hanya 7 persen yang diimpor. Masyarakat tidak perlu khawatir akan ada kenaikan harga karena pelarangan impor tersebut," kata Sim seperti dikutip dari Phnom Penh Post, Senin (23/12).



**Judul** : Masih Misterius, Penyebab Kematian Ribuan Babi di Bali

**Penulis** : Feri Sandi

**Waktu Terbit** : 06 February 2020

**Sumber** : <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200206104325-4-135733/masih-misterius-penyebab-kematian-ribuan-babi-di-bali>



*Foto: Rumah potong hewan Babi di Kawasan Neglasari, Tangerang, Banten, Kamis 19/9. (CNBC Indonesia/Muhammad Sabki)*

Hingga kini penyebab kematian ribuan Babi di Bali belum diketahui secara pasti. Belum bisa dipastikan apakah kematian ribuan babi tersebut akibat AFS (African Swine Fever) atau flu babi Afrika.

"Kami juga belum memastikan apakah ini ASF atau bukan ASF, jadi kami menunggu hasil keputusan dari kementerian terkait untuk umumkan ASF atau bukan," kata Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali, I Ketut Hari Suyasa, kepada CNBC Indonesia, Rabu (6/2/2020).

Selama ini yang santer terdengar, penyebab kematian ribuan babi di Bali ini diduga karena ASF. Meski demikian, kajian masih dilakukan oleh Balai Veteriner di Medan.

Kasus kematian babi di Bali mirip dengan yang terjadi di Sumatera Utara beberapa waktu lalu. Kala itu, Kementerian Pertanian (Kementan) telah resmi melaporkan wabah demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) sebagai penyebab. Dampak virus ini, setidaknya ada 27 ribu ekor babi yang mati.

Seribuan Babi di Bali Mati Mendadak, Harga Daging Babi Anjlok

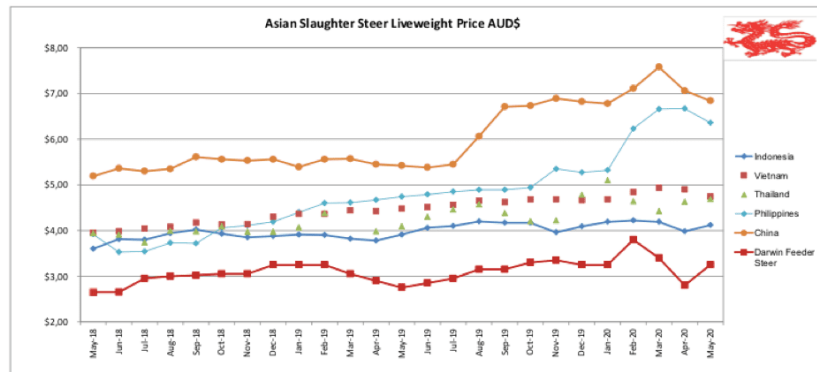
"Seandainya ASF maka akan menyebar dan tidak terkontrol. Kematian akan tinggi. Apalagi tipikal wilayah Bali hampir sama dengan Medan. Orang beternak itu tidak standar, tradisional sekali. Jadi sangat terbuka, semua (seperti) ayam bisa masuk ke kandang (babi)," papar Hari.

Pola yang sama antara kedua wilayah bisa jadi penyebabnya pun sama. Namun di Bali, jumlah kematian lebih sedikit. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali melaporkan ada 1.191 ekor babi yang mati sejak akhir Desember 2019.

Saat ini, penyebab kematian ribuan babi tersebut masih dicari. Nantinya, Kementerian Pertanian yang akan mengumumkan hasil uji laboratorium ihwal virus tersebut.



**Judul** : Laporan Pasar: Industri Daging Sapi Asia Tenggara – Edisi ke-78: Mei 2020  
**Penulis** : Dr Ross Ainsworth  
**Waktu Terbit** : 05/06/2020  
**Sumber** : <https://www.beefcentral.com/live-export/se-asia-report/se-asia-report-apr-2020-3-2/>



Indonesia: Sapi Potong Steer, AUD \$4,12/kg bobot hidup (Rp 9.700 = AUD \$1)

Bulan Ramadhan berlangsung dari 23 April hingga 23 Mei, disusul oleh perayaan Lebaran yang jatuh pada tanggal 24 Mei. Terlepas dari gangguan besar akibat virus yang sedang melanda, banyak orang Indonesia masih dapat merayakan Ramadhan dan Lebaran. Cara merayakan yang paling populer adalah menikmati santapan khusus bersama kerabat dan sahabat. Mereka yang menyiapkan hidangan ini berusaha untuk menyajikan santapan favorit semua orang, termasuk (jika mereka mampu membelinya) produk yang lebih mahal, ibarat santapan malam Natal di dunia barat. Daging sapi merupakan salah satu hidangan yang paling disukai, sehingga dalam masa perayaan seperti ini selalu terjadi kenaikan permintaan dan harga daging sapi. Tahun ini, permintaan juga meningkat meskipun tidak sebanyak sebelumnya. Hasilnya adalah terjadi kenaikan tipis pada harga sapi potong sekitar Rp1.000 per kg sehingga tingkat indikator untuk bulan Mei naik menjadi Rp40.000 per kg bobot hidup untuk sapi potong steer jantan.

Total impor sapi bakalan di bulan April mencapai 37.000 ekor yang mirip dengan tingkat impor bulanan sejak Januari (30.000 ekor), Februari (38.500 ekor) dan Maret (34.400 ekor). Bukti anekdotal menunjukkan bahwa angka impor di bulan Mei juga tidak jauh berbeda. Volume impor bulanan ini sangat

menggemirakan bagi kondisi pasar lokal di masa depan, karena sebelumnya, jumlah impor di atas 50.000 ekor per bulan selalu menyebabkan kelebihan pasokan yang berakibat penumpukan sapi yang terlampau gemuk, sehingga tak pelak lagi akan menurunkan resistensi pembeli, diskon dan kerugian. Dengan rata-rata impor kurang dari 40.000 ekor per bulan tersebut karena penurunan permintaan selama pandemi, maka harga dan tingkat pengembalian jauh lebih berpeluang untuk tetap stabil dan memberi manfaat, baik bagi importir maupun bagi konsumen. Selama periode satu hingga dua bulan setelah Lebaran, permintaan daging sapi biasanya menurun.

Agen saya di Jakarta melaporkan bahwa daging kerbau India tidak lagi tersedia di supermarket lokal yang merupakan salah satu gerai daging terakhir yang menyediakan produk daging kerbau. Tampaknya persediaan daging kerbau India dari tahun lalu akhirnya habis. Ketiadaan stok daging kerbau mungkin juga berkontribusi terhadap kenaikan tipis permintaan daging sapi selama bulan Ramadhan dan Lebaran, karena daging sapi lokal yang disembelih secara lokal dan daging sapi impor Australia menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia bagi pedagang eceran. Saya mendapat informasi dari Robi Agustiar, seorang konsultan Indonesia dan mantan manajer stasiun NT, bahwa 672 ton daging kerbau India baru saja tiba di Jakarta dalam beberapa hari terakhir. Daging ini akan dipasok untuk sektor layanan makanan kelas bawah selama sebulan atau lebih, sebelum pasokan selanjutnya tiba dari India dan Brasil.



**Judul** : Kasus ASF, Kementan tingkatkan pengawasan lalu lintas produk babi

**Penulis** : Mentari Dwi Gayati, Satyagraha

**Waktu Terbit** : 26 Juni 2020

**Sumber** : <https://www.antaraneews.com/berita/1576130/kasus-asf-kementan-tingkatkan-pengawasan-lalu-lintas-produk-babi>



*Personel Babinsa TNI dibantu petugas gabungan mengangkat bangkai babi dari aliran Sungai Bederah untuk dikubur di Kelurahan Terjun, Medan, Sumatera Utara, Selasa (12/11/2019). Sedikitnya 5.800 ekor babi mati diduga akibat wabah virus Hog Kolera dan African Swine Fever atau demam babi Afrika di 11 kabupaten/kota di Sumatera Utara. ANTARA FOTO/Irsan Mulyadi/wsj.*

Kementerian Pertanian terus mengkoordinasikan penanganan kasus Demam Babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, termasuk meningkatkan pengawasan lalu lintas produk babi.

Terkait pemberitaan kasus ASF di Pulau Nias, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan I Ketut Diarmita menjelaskan bahwa unit pelaksana teknis (UPT) Kementan yang berada di Sumatera Utara yakni Balai Veteriner Medan (BVet Medan) bersama dinas setempat telah melakukan investigasi dan penanganan kasus ASF di Pulau Nias.

Pihaknya juga telah mengeluarkan surat edaran tanggal 27 Mei 2020 terkait upaya peningkatan pengawasan lalu lintas babi dan produk babi khususnya ke pulau Nias.

"Kasus penyakit ASF di Pulau Nias diduga akibat adanya perdagangan dan lalu lintas babi serta produknya dari wilayah tertular ASF di Sumatera Utara melalui jalur tidak resmi," kata Ketut Diarmita di Jakarta, Jumat.

Ketut juga menyebutkan bahwa Kementan telah memberikan bantuan untuk Kota Gunung Sitoli, Kabupaten Nias, Nias Barat, Nias Selatan, dan Nias Utara berupa desinfektan sebanyak 600 liter, 10 sprayer, obat-obatan dan APD melalui Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan Sumatera Utara pada awal Mei 2020.

Ia juga memastikan bahwa penanganan teknis kasus kematian babi di Pulau Nias terus berjalan dan dilakukan dengan dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Pekerjaan Umum dan unsur TNI, khususnya untuk penguburan (disposal) bangkai babi.

"Sosialisasi tentang risiko pemberian pakan sisa (swill feed, Red) dan penerapan biosekuriti secara sederhana kepada peternak terus dilakukan oleh petugas dinas," kata dia.

Ketut memaparkan bahwa tindakan teknis yang telah dilakukan, termasuk tindakan disinfeksi telah menekan perluasan kasus kematian ternak babi.

Terbukti berdasarkan data ISIKHNAS, kasus kematian babi di Pulau Nias cenderung menurun. Pada bulan Mei tercatat angka kematian sebanyak 16.060 ekor, sedangkan pada bulan Juni 2.060 ekor.

Sementara itu, Direktur Kesehatan Hewan, Ditjen PKH- Fadjar Sumping, menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 tidak menghalangi upaya Kementan untuk terus mengkoordinasikan penanganan ASF di beberapa daerah yang telah melaporkan kasus seperti di Sumatera Utara, termasuk Pulau Nias dan beberapa wilayah lain seperti Nusa Tenggara Timur dan Bali.

"Sejak ASF mulai dilaporkan di China pada tahun 2018, kami di Kementan secara konsisten terus mensosialisasikan tentang ASF ke Provinsi/Kabupaten/Kota melalui edaran dan juga sosialisasi secara langsung, pelatihan, dan simulasi," kata Fadjar.

Ia menerangkan berbagai upaya penanganan ASF yang telah dilakukan oleh Kementan pada saat pandemi yakni berupa pemantauan dan koordinasi pelaksanaan pengendalian dan penanggulangan ASF melalui rapat secara daring dengan wilayah tertular seperti Sumut, NTT, dan Bali.

Selain itu juga mengkoordinasikan langkah-langkah pencegahan dengan wilayah berisiko tinggi seperti Sulawesi Utara, Papua, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Pulau Kalimantan.

Fadjar menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan adalah berupa penetapan kompartementalisasi bebas ASF di peternakan yang telah memenuhi syarat teknis, agar peternakan tersebut dapat menjual dan melalulintaskan babinnya.

"Saat ini sudah ada perusahaan dalam proses sertifikasi kompartemen bebas ASF. Kita juga terus menjaga agar wilayah produsen babi seperti Pulau Bulan tetap bebas ASF, sehingga dapat terus mengekspor Babi ke Singapura," kata dia.

**Judul** : Kementan tegaskan flu babi China berbeda dengan ASF

**Penulis** : Mentari Dwi Gayati, Ahmad Buchori

**Waktu Terbit** : 1 Juli 2020

**Sumber** : <https://www.antaraneWS.com/berita/1584234/kementan-tegaskan-flu-babi-china-berbeda-dengan-asf>



*Ilustrasi - flu babi Afrika. (ANTARA/Ardika)*

Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian menjelaskan bahwa virus flu babi (swine flu) berbeda dengan virus demam babi Afrika atau African swine fever (ASF).

"Kasus penyakit pada babi yang ada di Indonesia pada saat ini adalah ASF dan bukan flu babi," kata Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan I Ketut Diarmita di Jakarta, Rabu.

Ketut menegaskan bahwa flu babi dan demam babi Afrika adalah dua penyakit yang berbeda.

Menurut Ketut, penyakit flu Babi yang dilaporkan oleh ilmuwan China adalah penyakit yang disebabkan oleh virus influenza G4 EA H1N1 galur baru dan berpotensi menular dari hewan ke manusia (zoonosis).

Sementara kasus penyakit pada babi yang ada di Indonesia adalah penyakit ASF atau demam babi Afrika yang disebabkan oleh virus ASF yang tidak dapat menular ke manusia.

"Sejak akhir 2019, kasus ASF dilaporkan di Indonesia tepatnya di Sumatera Utara. Kementan terus memantau perkembangan kasusnya, dan berdasarkan data yang ada, tidak pernah ada laporan kejadian ASF pada manusia di seluruh negara tertular," kata Ketut.

Ketut memastikan bahwa sejak ASF mulai dilaporkan di China pada 2018, Kementan secara konsisten terus melakukan pengendalian dan mensosialisasikan tentang ASF ke provinsi/kabupaten/kota melalui edaran dan juga sosialisasi secara langsung, pelatihan, dan simulasi.

Ketut menerangkan bahwa pada saat ini kasus flubbabi belum pernah dilaporkan di Indonesia. Ia menegaskan bahwa berbagai langkah kewaspadaan akan terus dilakukan oleh Kementan untuk mengurangi potensi masuk dan menyebarnya flu babi di Indonesia.

"Masyarakat tidak perlu khawatir terkait flu babi ini. Pemerintah akan terus memantau dan berupaya agar penyakit ini tidak terjadi di Indonesia," kata Ketut.

Ketut menegaskan bahwa Kementan akan terus memperkuat kapasitas deteksi laboratorium kesehatan hewan di Indonesia, serta meminta jejaring laboratorium tersebut untuk melakukan surveilans untuk deteksi dini penyakit dimaksud.

Ia menyebutkan juga bahwa para petugas karantina selalu waspada di pintu-pintu masuk untuk mengawasi pemasukan hewan dan produk yang mempunyai potensi risiko membawa penyakit.

Sebelumnya diberitakan bahwa ada temuan galur baru virus influenza H1N1 pada babi di China yang dianggap para ahli mempunyai potensi menulari manusia dan menimbulkan pandemi di masa yang akan datang.

"Pengawasan sistematis terhadap virus influenza pada babi adalah kunci sebagai peringatan kemungkinan munculnya pandemi influenza berikutnya. Kita akan siapkan rencana kontingensinya juga," kata Ketut.

**Judul** : Heboh Virus G4, Kementan RI Tegaskan Flu Babi Beda dengan Demam Babi Afrika

**Penulis** : Firdaus Anwar

**Waktu Terbit** : 01 Jul 2020

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5076043/heboh-virus-g4-kementan-ri-tegaskan-flu-babi-beda-dengan-demam-babi-afrika>



*Kementan jelaskan penyakit flu babi berbeda dengan demam babi Afrika. (Foto: DW News)*

Ilmuwan China melaporkan temuan virus flu babi baru yang diberi kode G4 EA H1N1. Ilmuwan mengatakan virus ini berpotensi menjadi pandemi berikutnya karena mudah menular.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian pertanian, I Ketut Diarmita, menjelaskan virus flu babi G4 ini berbeda dengan virus demam babi Afrika atau African swine fever (ASF) yang memang dilaporkan menyerang di beberapa daerah Indonesia.

Ketut mengimbau agar masyarakat tidak keliru, menganggap dua penyakit tersebut sama. Sejauh ini, menurutnya virus flu babi G4 belum dilaporkan di wilayah Indonesia.

Kementan Pastikan Virus Flu Babi G4 Belum Terdeteksi di Indonesia

Kasus penyakit pada babi yang ada di Indonesia pada saat ini adalah ASF dan bukan Flu Babi," kata Ketut dalam rilis yang diterima detikcom pada Rabu (1/7/2020).

Dikutip dari situs resmi World Organisation for Animal Health, ASF disebabkan oleh jenis virus dari keluarga Asfarviridae. Virus ini diketahui hanya menyerang babi, tidak bisa menginfeksi manusia.

Sementara itu G4 EA H1N1 merupakan varian dari virus influenza yang menyerang babi. Laporan peneliti di China menyebut virus ini bisa menginfeksi manusia, namun belum ada bukti terjadi penularan antarmanusia.

Ketut menegaskan pihaknya akan memperketat pengawasan untuk mengurangi potensi masuk dan menyebarnya virus flu babi G4 ini.

"Jadi masyarakat tidak perlu khawatir terkait Flu Babi ini. Pemerintah akan terus memantau dan berupaya agar penyakit ini tidak terjadi di Indonesia,"ucapnya.

**Judul** : **Virus G4: Indonesia tingkatkan kewaspadaan hadapi ancaman virus flu yang dibawa babi**

**Penulis** : -

**Waktu Terbit** : **2 Juli 2020**

**Sumber** : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53259318>



*Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pertanian, meningkatkan pengawasan terhadap hewan-hewan serta produk hewan yang masuk Indonesia yang berpotensi membawa penyakit.*

Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, I Ketut Diarmita, menjelaskan bahwa para petugas karantina meningkatkan pengawasan sebagai bentuk antisipasi terhadap temuan sebuah galur (strain) virus flu baru yang berpotensi menjadi pandemi.

Galur virus yang disebut G4 EA H1N1 itu dibawa oleh babi, namun dapat menjangkiti manusia.

"Pengawasan sistematis terhadap virus influenza pada babi adalah kunci sebagai peringatan kemungkinan munculnya pandemi influenza berikutnya. Kita akan siapkan rencana kontingensinya juga," kata Ketut kepada kantor berita Antara di Jakarta, Kamis (02/07).

Virus flu yang 'berpotensi menjadi pandemi' ditemukan di China

Kolera dan demam babi Afrika sebabkan ribuan babi mati di Sumut: Bahayakah untuk kesehatan manusia?

Sungai di Korea Selatan memerah tercemar darah bangkai babi

'Ini bukan pandemi terakhir', ilmuwan peringatkan penyakit baru dari hewan liar

Ketut menjelaskan bahwa pihaknya juga akan terus memperkuat kapasitas deteksi laboratorium kesehatan hewan di Indonesia, serta meminta jejaring laboratorium tersebut untuk melakukan surveilans untuk deteksi dini penyakit dimaksud.

Sebelumnya, kepada BBC, Prof Kin-Chow Chang, yang bekerja di Universitas Nottingham, Inggris, mengatakan dia dan kolega-koleganya menemukan galur virus flu baru yang dibawa oleh babi.

Mereka khawatir virus yang disebut G4 EA H1N1 itu bisa bermutasi lebih jauh sehingga bisa menular dengan mudah dari satu orang ke orang lain dan memicu wabah penyakit sedunia.

Baru-baru ini para ilmuwan menemukan bukti penularan pada manusia yang bekerja di penjagalan dan industri peternakan babi di China.

Sejauh ini virus tersebut belum menimbulkan ancaman besar, namun menurut Prof Kin-Chow Chang dan kolega-koleganya yang tengah menelitinya, virus itu patut diawasi.

**Judul** : Waspada flu babi di Indonesia, ini imbauan Kementan

**Penulis** : Mentari Dwi Gayati, Musriadi

**Waktu Terbit** : 2 Juli 2020

**Sumber** : <https://bengkulu.antaranews.com/berita/112290/waspada-flu-babi-di-indonesia-ini-imbauan-kementan>



*Kumpulan babi di satu peternakan (Klikdokter)*

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian mengimbau agar peternak babi di Indonesia selalu menerapkan kebersihan atau higienitas dalam kandang untuk mewaspada virus baru flu babi (swine flu) G4 EA H1N1.

Direktur Kesehatan Hewan Kementan Fadjar Sumping Tjatur Rasa menjelaskan bahwa pihaknya memperketat penerapan biosekuriti atau praktik peternakan yang mengutamakan pencegahan penyebaran penyakit ke populasi hewan, termasuk menjaga kebersihan dalam kandang ternak.

"Terutama untuk para peternak babi juga harus menerapkan biosekuriti, karena kebetulan kami juga sedang memperketat biosekuriti di peternakan-peternakan babi terkait adanya kasus African Swine Fever," kata Fadjar Sumping dalam wawancara di salah satu televisi swasta di Jakarta, Kamis.

Fadjar menjelaskan saat ini memang pihaknya tengah memperketat penerapan biosekuriti pada peternakan babi mengingat di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara masih ditemukan kasus demam babi Afrika atau African Swine Fever (ASF).

Namun demikian, masyarakat tidak perlu khawatir karena flu babi dan demam babi Afrika adalah dua penyakit yang berbeda.

Penyakit flu babi yang dilaporkan oleh ilmuwan Tiongkok adalah penyakit yang disebabkan oleh virus influenza H1N1 galur baru dan berpotensi menular dari hewan ke manusia (zoonosis).

Sementara kasus penyakit pada babi yang ada di Indonesia adalah penyakit ASF atau demam babi Afrika yang disebabkan oleh virus ASF yang tidak dapat menular ke manusia.

Fadjar mengimbau bahwa masyarakat tidak perlu berlebihan dalam melihat perkembangan flu babi di Tiongkok, namun harus tetap waspada dengan mengenal karakter virus tersebut.

"Misalnya cara penularannya, efek yang ditimbulkan dan yang terpenting, bagaimana menghindari. Sama seperti perlakuan terhadap virus corona yang sedang berjalan, kita juga harus menjaga kebersihan dan higienis dengan melakukan cuci tangan," kata Fadjar.

**Judul** : Kata Kementan RI Soal Ancaman Virus Flu Babi G4 dari China

**Penulis** : Firdaus Anwar

**Waktu Terbit** : 02 Jul 2020

**Sumber** : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5076513/kata-kementan-ri-soal-ancaman-virus-flu-babi-g4-dari-china>



*Ilustrasi babi (Foto: Khadijah Nur Azizah/detikHealth)*

Virus flu babi G4 disebut ilmuwan memiliki potensi untuk jadi pandemi berikutnya. Kementerian Pertanian (Kementan) lewat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) menjelaskan bahwa virus ini masih belum dilaporkan di Indonesia.

Dirjen PKH, I Ketut Diarmita, menjelaskan penyakit yang beredar pada babi di Indonesia saat ini adalah demam babi Afrika atau African swine fever (ASF). Ketut mengimbau agar warga tidak keliru menyamakan flu babi dengan ASF.

"Kasus penyakit pada babi yang ada di Indonesia pada saat ini adalah ASF dan bukan Flu Babi," kata Ketut dalam rilis yang diterima detikcom dan ditulis Kamis (2/7/2020).

Ilmuwan China Temukan Virus Flu Baru, Berpotensi Jadi Pandemi

Dikutip dari situs resmi World Organisation for Animal Health, ASF disebabkan oleh jenis virus dari keluarga Asfarviridae. Virus ini diketahui hanya menyerang babi, tidak bisa menginfeksi manusia.

Sementara itu G4 EA H1N1 merupakan varian dari virus influenza yang menyerang babi. Laporan peneliti di China menyebut virus ini bisa menginfeksi manusia, namun belum ada bukti terjadi penularan antarmanusia.

Ketut mengaku pihaknya akan meningkatkan kewaspadaan demi mengurangi potensi virus tersebut masuk dan menyebar di Indonesia.

"Jadi masyarakat tidak perlu khawatir terkait flu babi ini. Pemerintah akan terus memantau dan berupaya agar penyakit ini tidak terjadi di Indonesia," kata Ketut.

"Pengawasan sistematis terhadap virus influenza pada babi adalah kunci sebagai peringatan kemungkinan munculnya pandemi influenza berikutnya. Kita akan siapkan rencana kontingensinya juga," pungkasnya.

**Judul** : **Setahun Lebih Virus ASF Serang Ternak Babi di NTT. Apa yang Harus Dilakukan?**

**Penulis** : **Ebed de Rosary**

**Waktu Terbit** : **22 March 2021**

**Sumber** : <https://www.mongabay.co.id/2021/03/22/setahun-lebih-virus-asf-serang-ternak-babi-di-ntt-apa-yang-harus-dilakukan/>



*Virus Flu Babi atau African Swine Fever (ASF) mulai masuk ke NTT melalui jalan darat dari negara Timor Leste akhir tahun 2019 dan mulai menyerang ternak babi di Pulau Timor hingga menyebar ke seluruh wilayah kepulauan di NTT*

Virus Flu Babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) kian mengancam peternak di NTT. Virus ini diketahui pertama kali memasuki wilayah NTT pada akhir tahun 2019 dari Dili, Timor Leste lewat jalur darat.

Virus ini pun menyebar dengan cepat di Pulau Timor hingga menyeberang ke Pulau Flores dan mengakibatkan ribuan ekor babi di Kabupaten Sikka mati mendadak.

Data dari Dinas Peternakan Provinsi NTT menyebutkan, sampai Juli tahun 2020 virus ASF mengakibatkan 23.568 ekor babi mengalami kematian.

Virus menyebar di Kabupaten Belu, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Malaka, Kupang, Sumba Barat Daya (SBD), Sumba Barat, Rote Ndao, Sabu Raijua, Alor dan Sikka.

Sempat menghilang menjelang akhir tahun 2020, virus ASF mulai menyebar kembali di Kabupaten Flores Timur dan Lembata awal tahun 2021. Dari total populasi babi di NTT sebanyak sekitar 2 juta ekor, diperkirakan ratusan ribu ekor babi mati terserang Virus ASF.

Sekretaris Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Flores Timur drh. Simon Nani seperti dikutip dari Vivatimur.com menyampaikan bahwa di kabupaten Flores Timur tercatat 35 ribu ekor babi mati terserang virus ASF.

Simon menyebutkan, virus menyerang sejak Juli tahun 2020 dan menurun hingga Agustus. Virus kembali menyerang dan menyebabkan kematian babi meningkat sejak Desember 2020 hingga tahun 2021.

“Akhir bulan Desember 2020 sampai awal tahun 2021 kematian babi akibat virus ASF cukup tinggi hingga 35 sampai 40 persen jumlah populasi. Penyebarannya meluas hingga ke seluruh wilayah di Kabupaten Flores Timur,” ungkap Simon, Jumat (19/3/2021).

**Judul : Penyakit ASF dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Bintan**

**Penulis : drh. Iwan Berri Prima**

**Waktu Terbit : 28 Desember 2021**

**Sumber : <https://www.hariankepri.com/penyakit-asf-dan-upaya-pencegahannya-di-kabupaten-bintan/>**



*drh. Iwan Berri Prima (tengah) bersama Tim Kesehatan Hewan DKPP Kab. Bintan melakukan pengawasan Kesehatan Hewan di Kandang Babi di Toapaya, Bintan.*

Kasus penyakit African Swine Fever (ASF) atau lebih dikenal dengan penyakit Demam Afrika pada ternak Babi sudah terdeteksi di Kepri, tepatnya di Kelurahan Kabil, Kecamatan Nongsa Kota Batam.

Hal ini setelah pada 15 Desember 2021 yang lalu, dilaporkan adanya kematian pada ternak Babi di wilayah tersebut. Bahkan, berdasarkan hasil pengujian realtime PCR oleh Balai Veteriner Bukittinggi, dari 4 sampel darah, 1 sampel menunjukkan hasil (+) positif virus ASF. Padahal, sebelumnya Kepri masih dinyatakan sebagai daerah bebas ASF.

Mengacu pada sejarah penularan ASF, Kejadian ASF di Indonesia pertama kali terjadi di Sumatera Utara, dimulai dengan adanya kematian pada ternak babi pada akhir September 2019 dan menyebar hingga ke 21 daerah dari 33 kabupaten/kota di Sumut.

Sehingga pemerintah pun saat itu mendeklarasikan secara resmi melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Demam Babi Afrika (African Swine

Fever) pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Surat Keputusan itu ditandatangani oleh Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo pada tanggal 12 Desember 2019.

Sementara itu, mengacu pada data dari Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat (2021), kasus ASF secara konsisten terus menular ke berbagai daerah, termasuk ke wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kejadian kematian ternak babi menurut catatan Dinas Peternakan Provinsi NTT terutama di Pulau Timor (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Malaka) hingga bulan Maret 2020 sebanyak 4.888 ekor babi terinfeksi ASF (Ditjen Peternakan Kesehatan Hewan, 2020).

Penularan ASF di provinsi ini dicurigai karena Pulau Timor berbatasan langsung dengan negara Timor Leste, sehingga akses lalu lintas melalui jalur darat, laut dan udara lebih mudah diakses. Apalagi hubungan kekeluargaan yang erat antara masyarakat Pulau Timor dengan Timor Leste juga cukup tinggi.

Negara Timor Leste sendiri telah menyatakan wilayahnya tertular ASF pada 27 September 2019.

Meski penyakit ini tidak bersifat zoonosis (tidak menimbulkan penyakit pada manusia), namun penyakit ini memiliki tingkat kematian pada ternak babi yang sangat tinggi dan belum ditemukan obatnya.

Sehingga secara ekonomi, penyakit ini sangat membahayakan bagi kelangsungan perekonomian masyarakat, khususnya peternak babi.

Kini, setelah lebih dari 2 tahun sejak Indonesia tertular ASF, ternyata penyakit ASF belum dapat dikendalikan.

Bahkan, kasusnya semakin meluas dan telah dilaporkan di beberapa daerah. Termasuk di provinsi Kepri. Namun demikian, atas kejadian ASF di Kota Batam, pemerintah melalui Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan, telah menerbitkan Surat Tindak Lanjut Hasil pengujian African Swine Fever (ASF) di Kota Batam, dengan nomor surat: 23111/PK.320/F/12/2021 tanggal 23 Desember 2021.

Lantas bagaimana dengan ASF di Bintan? Ini yang harus mendapat perhatian. Mengingat Kabupaten Bintan merupakan salah satu daerah di provinsi Kepri yang masih dinyatakan bebas ASF dan memiliki populasi ternak babi yang cukup besar di Kepri.

Menurut data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bintan, jumlah ternak babi di Bintan sebanyak 1.695 ekor, yang tersebar di lebih dari 4 Kecamatan di Bintan dengan jumlah peternaknya sebanyak 22 orang.

Jumlah ini belum termasuk populasi ternak Babi yang ada di Kota Tanjungpinang.

Selain itu, Pulau Batam dan Pulau Bintan sejatinya merupakan pulau yang memiliki intensitas lalu lintas yang tinggi antar keduanya.

Sehingga, dapat dikatakan, ASF telah nyata semakin mendekat di Bintan. Oleh sebab itu, seluruh pemangku kepentingan, baik instansi pemerintah (Badan Karantina Pertanian dan Balai Veteriner), juga pemerintah daerah maupun peternak di Bintan, harus semakin meningkatkan kewaspadaannya.

Menindaklanjuti Surat dari Pejabat Otoritas Veteriner Provinsi Kepri Nomor: 524.4/DKp2KH/2021/12/0210 tanggal 20 Desember 2021, Setidaknya terdapat tiga upaya yang dapat dilakukan guna menjaga Bintan agar tetap terjaga dari ancaman penyakit ASF.

Pertama, Pengawasan lalu lintas hewan harus ditingkatkan, pihak Balai Karantina Pertanian (BKP) Kelas II Tanjungpinang sebagai institusi yang menjaga di pintu pemasukan dan pengeluaran memiliki beban dan tugas yang cukup berat.

Oleh sebab itu, kerjasama dan koordinasi yang baik, antara Dinas Kabupaten/kota dengan BKP harus terus dilakukan.

Selanjutnya, ketentuan pengetatan lalu lintas hewan dengan ketentuan Pengeluaran Babi hidup dari Kota Batam ke Provinsi/Kabupaten/Kota lain (Kabupaten Bintan) hanya boleh dari peternakan yang telah memiliki Sertifikat Kompartemen Bebas ASF dan Produk Babi dari unit usaha yang sudah disertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV).

Setiap pemasukan juga disepakati harus mendapatkan rekomendasi dari dinas teknis yang menyelenggarakan urusan keswan dan kesmavet.

Kedua, seluruh instrumen kesehatan hewan di Kabupaten Bintan, yang meliputi UPTD RPH, Puskesmas dan Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, kembali melakukan pemuktahiran data populasi ternak Babi rakyat (backyard) di wilayahnya, serta menertibkan pemotongan ternak babi di Rumah pemotongan Hewan Babi (RPH-B) atau di Tempat Pemotongan

Hewan Babi (TPH-B), serta peningkatan kualitas pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem termasuk pelaporannya ke dalam aplikasi ISIKHNAS.

Ketiga, berdasarkan pedoman Kesiapsiagaan Darurat Veteriner Indonesia (Kiatvetindo) untuk daerah tertular penyakit, pengendalian dan pemberantasan yang harus dilaksanakan meliputi: depopulasi (pemusnahan), disposal (mengubur bangkai hewan), disinfeksi kandang (biosecurity) dengan menggunakan disinfektan.

Kemudian, penutupan wilayah dan implementasi kompartemen bebas ASF, investigasi kasus, meningkatkan surveylans pasif, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas petugas kesehatan hewan, Komunikasi Edukasi dan Informasi (KIE) pada peternak terutama pelarangan pemberian pakan dari sisa restoran atau hotel (swill feeding).

Semoga upaya ini dapat menjaga Bintan tetap bebas penyakit ASF dan juga penyakit hewan lainnya. Apalagi Bintan adalah daerah yang dikenal dengan kawasan pariwisata Internasionalnya yang harus tetap aman, sehat dan terjaga dari ancaman penyakit. Baik penyakit pada hewan, maupun penyakit yang dapat mengancam kelangsungan kehidupan masyarakatnya.

**Judul** : 500 Ribu Ternak Babi Di NTT Mati Akibat Virus ASF

**Penulis** : Faisal Rachman

**Waktu Terbit** : 07 Februari 2023

**Sumber** : <https://validnews.id/nasional/500-ribu-ternak-babi-di-ntt-mati-akibat-virus-asf>



*Ilustrasi - Ternak babi milik warga di Kabupaten Nagekeo, NTT. Antara/Fransiska Mariana Nuka*

Program kemitraan pembangunan Australia Indonesia menyebutkan 500.000 ternak babi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), mati karena paparan virus African Swine Fever (ASF) saat pertama kali mewabah di daerah itu pada 2020. Hal ini menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak.

"Pada tahun 2020 penularan cepat virus ASF di NTT mengakibatkan kematian lebih dari 500.000 ekor babi dan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi peternak," kata CEO Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) Nina FitzSimons di Kupang, Selasa (7/2)

Nina FitzSimons mengatakan, hal itu, saat melakukan penyerahan tiga unit alat diagnostik Loop Mediated Isothermal Amplification (LAMP), untuk deteksi virus African Swine Fever (ASF) atau demam Babi Afrika dari pemerintah Australia senilai Rp1,4 miliar. Hal ini diperlukan guna mendukung penanganan pencegahan penularan ASF di NTT.

Dia mengatakan, ketiga alat deteksi virus ASF itu untuk mendukung Pemerintah NTT, dalam upaya pemulihan sektor peternakan babi di NTT yang merupakan daerah dengan populasi ternak babi terbesar di Indonesia.

Menurut dia, ketiga alat senilai Rp1,4 miliar ini merupakan alat diagnostik Loop Mediated Isothermal Amplification (LAMP) dan reagen terkait yang dikirimkan sebagai bagian dari paket, dapat mendeteksi virus ASF pada Babi yang ditempatkan di tiga lokasi yaitu Pulau Flores, Sumba dan Timor.

"Alat ini diharapkan dapat mendukung Pemerintah NTT dalam upaya pemulihan usaha sektor Babi di Provinsi NTT mengingat diagnosis dapat dilakukan lebih cepat, sehingga tindakan pengendalian dapat segera dilakukan," kata Nina FitzSimons.

Dia mengingatkan, penularan cepat virus ASF di NTT mengakibatkan kematian lebih dari 500.000 ekor babi dan kerugian ekonomi yang sangat besar pada tahun 2020, jangan sampai terulang.

Karena itu, saat virus Babi Afrika kembali terjadi NTT belakangan ini, perlu dilakukan berbagai upaya pencegahan penularan.

"Wabah baru virus ASF yang terjadi pada 2023 ini kembali membuat NTT menjadi daerah yang paling terdampak di Indonesia baik secara ekonomi maupun budaya," tegasnya.

Selain penyerahan LAMP, Pemerintah Australia melalui "Program Australia Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture" (PRISMA) dan Program Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP), juga akan melakukan kegiatan peningkatan kapasitas (bimbingan teknis), Lokakarya, dan training of trainers (ToT) dengan sasaran petugas lapangan veteriner dan teknisi laboratorium.

Selain membantu produsen ternak, dampak dari penggunaan LAMP juga diharapkan dapat memberikan dorongan ekonomi bagi pelaku pasar yang terlibat dalam perdagangan ternak dan produk turunannya.

"Kami sangat bahagia petani skala kecil dan pengusaha yang terlibat dalam pengembangan sektor Babi akan mendapatkan akses terhadap fasilitas pengujian penyakit hewan yang tersedia di Pulau Sumba, Flores dan Timor. Hal ini akan membuat ternak babi milik peternak aman dan pendapatannya terlindungi, selagi sektor Babi ini pulih dari Virus Demam Babi Afrika," kata Nina FitzSimons.

Wakil Gubernur NTT Josef A. Nae Soi di Kupang, menuturkan, Pemerintah Provinsi NTT mengaku sangat berterima kasih kepada lembaga Prisma dan AIHSP lembaga kemitraan Indonesia-Australia, dalam bidang ketahanan kesehatan yang telah memberikan bantuan tiga unit alat deteksi virus ASF di NTT.

Sebanyak tiga unit alat deteksi virus melalui Prisma, lembaga kemitraan Australia-Indonesia dan AIHSP, lembaga ketahanan kesehatan Australia akan digunakan untuk mendeteksi virus ASF atau demam Babi

Afrika yang akan ditempatkan di tiga lokasi, yaitu Pulau Flores, Timor, dan Sumba. Hal ini guna mendukung Dinas Peternakan dalam pemeriksaan sampel dugaan virus ASF.

Dia menjelaskan babi jenis ternak yang dibutuhkan masyarakat NTT karena erat kaitan dengan kegiatan budaya sehingga upaya pencegahan penularan ASF penting.

"Setelah adanya tiga alat ini maka pemeriksaan sampel untuk pendeteksian virus ASF menjadi lebih mudah, sehingga upaya pencegahan penularan virus ASF lebih cepat dilakukan," kata Josef.

Direktur Program Kemitraan Indonesia-Australia dalam bidang ketahanan kesehatan (AIHSP) Jhon Leigh mengatakan, ada peningkatan kasus penularan ASF yang signifikan di beberapa kabupaten di NTT. Dia menjelaskan penyakit ini merupakan virus yang menular, sedangkan NTT provinsi yang memiliki populasi ternak babi terbesar di Indonesia.

Dia mengatakan, penularan virus ASF pertama kali menimpa ternak babi di NTT pada 2020 yang menyebabkan puluhan ribu babi mati sehingga merugikan peternak di daerah ini.

"Penularan virus ASF yang begitu cepat tentu secara ekonomi merugikan para peternak babi di NTT," tuturnya.

Dia mengatakan, belum ada vaksin untuk mencegah penyebaran virus ASF sehingga salah satu upaya pencegahan dengan melakukan deteksi dini melalui diagnosa penyakit secara akurat.

"Diagnosa lebih awal yang cepat dan akurat sangat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan sebagai upaya penanganan penularan ASF," tegasnya.

Pemprov NTT selama ini kesulitan dalam penanganan kasus ASF dengan cepat karena harus mengirimkan sampel virus ASF untuk dilakukan pemeriksaan di Bali, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan hasilnya.

Dia berharap, dengan adanya tiga alat diagnostik LAMP bisa membantu pemprov setempat dalam penanganan penularan ASF secara lebih cepat.

**Judul** : 500.000 ekor ternak babi di NTT mati akibat virus ASF

**Penulis** : Benediktus Sridin Sulu Jahang, Bernadus Tokan

**Waktu Terbit** : 8 Februari 2023

**Sumber** : <https://kupang.antaranews.com/berita/106302/500000-ekor-ternak-babi-di-ntt-mati-akibat-virus-asf>



*CEO Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (Prisma) Program Kemitran Pembangunan Australia-Indonesia Nina FitzSimon (kedua dari kanan) saat kegiatan penyerahan bantuan tiga unit alat diagnostik Loop Mediated Isothermal Amplification (LAMP) untuk deteksi virus African Swine Fever (ASF) atau demam Babi Afrika dari pemerintah Australia di Kupang, Selasa. (ANTARA/Benny Jahang)*

Program kemitraan pembangunan Australia Indonesia menyebutkan 500.000 ternak babi di Provinsi Nusa Tenggara Timur mati karena paparan virus African Swine Fever (ASF) saat pertama kali mewabah di daerah itu pada 2020 sehingga berdampak kerugian ekonomi bagi peternak.

"Pada tahun 2020 penularan cepat virus ASF di NTT mengakibatkan kematian lebih dari 500.000 ekor babi dan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi peternak," kata CEO Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) Nina FitzSimons di Kupang, Selasa, (7/2/2023).

Nina FitzSimons mengatakan hal itu saat melakukan penyerahan tiga unit alat diagnostik Loop Mediated Isothermal Amplification (LAMP) untuk deteksi virus African Swine Fever (ASF) atau demam Babi Afrika dari pemerintah Australia senilai Rp1,4 miliar guna mendukung penanganan pencegahan penularan ASF di NTT.

Ia mengatakan ketiga alat deteksi virus ASF itu untuk mendukung Pemerintah NTT dalam upaya pemulihan sektor peternakan babi di NTT yang merupakan daerah dengan populasi ternak babi terbesar di Indonesia.

Menurut dia ketiga alat senilai Rp1,4 miliar merupakan alat diagnostik Loop Mediated Isothermal Amplification (LAMP) dan reagen terkait yang dikirimkan sebagai bagian dari paket dapat mendeteksi virus ASF pada Babi yang ditempatkan di tiga lokasi yaitu Pulau Flores, Sumba dan Timor.

"Alat ini diharapkan dapat mendukung Pemerintah NTT dalam upaya pemulihan usaha sektor Babi di Provinsi NTT mengingat diagnosis dapat dilakukan lebih cepat, sehingga tindakan pengendalian dapat segera dilakukan," kata Nina FitzSimons.

Dia mengatakan Provinsi NTT memiliki populasi babi terbesar di Indonesia dan pada tahun 2020 penularan cepat virus ASF di NTT mengakibatkan kematian lebih dari 500.000 ekor babi dan kerugian ekonomi yang sangat besar dan saat ini virus Babi Afri kembali terjadi NTT sehingga perlu dilakukan berbagai upaya pencegahan penularan.

"Wabah baru virus ASF yang terjadi pada 2023 ini kembali membuat NTT menjadi daerah yang paling terdampak di Indonesia baik secara ekonomi maupun budaya," tegasnya.

Selain penyerahan LAMP, Pemerintah Australia melalui Program Australia Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) dan Program Kemitraan Australia Indonesia untuk Ketahanan Kesehatan (AIHSP) juga akan melakukan kegiatan peningkatan kapasitas (bimbingan teknis), Lokakarya, dan training of trainers (ToT) dengan sasaran petugas lapangan veteriner dan teknisi laboratorium.

Selain membantu produsen ternak, dampak dari penggunaan LAMP juga diharapkan dapat memberikan dorongan ekonomi bagi pelaku pasar yang terlibat dalam perdagangan ternak dan produk turunannya.

"Kami sangat bahagia petani skala kecil dan pengusaha yang terlibat dalam pengembangan sektor Babi akan mendapatkan akses terhadap fasilitas pengujian penyakit hewan yang tersedia di Pulau Sumba, Flores dan Timor. Hal ini akan membuat ternak babi milik peternak aman dan pendapatannya terlindungi, selagi sektor Babi ini pulih dari Virus Demam Babi Afrika" kata Nina FitzSimons.

**Judul** : Alat Deteksi Demam Babi Afrika dari Australia Disebar ke 3 Pulau di NTT

**Penulis** : Yufen Ernesto Bria

**Waktu Terbit** : 13 Februari 2023

**Sumber** : <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6565923/alat-deteksi-demam-babi-afrika-dari-australia-disebar-ke-3-pulau-di-ntt>



*Foto: Australia menyerahkan alat deteksi ASF kepada NTT. (Istimewa)*

Pemerintah Australia menyerahkan tiga alat loop mediated isothermal amplification (LAMP) kepada Pemerintah Provinsi (Pemprov) Nusa Tenggara Timur (NTT) 7 Februari lalu. Alat untuk mendeteksi penyakit African swine fever (ASF) atau demam babi Afrika ini akan disebar ke tiga pulau.

Wakil Gubernur NTT Josef Nae Soi menyebut pulau-pulau yang mendapatkan alat pendeteksi virus tersebut di antaranya Pulau Timor, Flores, dan Sumba. Penyerahan tiga alat itu dilakukan melalui program Australia Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes Through Support for Markets in Agriculture (Pirmsma) dan program kemitraan Australia Indonesia untuk ketahanan kesehatan (AIHSP).

**Ternak Babi Mati Mendadak di NTT Terus Bertambah**

"Penyerahan tiga alat pendeteksi virus penyakit demam babi Afrika karena NTT memiliki kekayaan yang besar di bidang kemaritiman, potensi kelautan, bidang pertanian, dan peternakan," ujar Wagub Josef, Senin (13/2/2023).

Menurut Josef peternakan sapi, kerbau, kuda, babi, dan ayam sangat cocok dikembangkan di NTT. Ini didukung oleh iklim serta kondisi geografis. Namun peternakan tersebut belakangan mendapat ancaman virus.

Josef mengatakan tiga alat pendeteksi virus sangat dibutuhkan oleh para peternak di NTT. Menurut dia, ini salah satu upaya pemulihan sektor peternakan babi yang sangat terdampak virus demam babi Afrika.

NTT memiliki populasi babi terbesar di Indonesia. Pada 2020, penularan cepat virus ASF di NTT mengakibatkan kematian lebih dari 500 ribu ekor babi. Wabah baru virus ASF membuat NTT menjadi daerah yang paling terdampak di Indonesia. Baik secara ekonomi maupun budaya.

**Judul** : 'Peternak di Bali Berpengalaman Tangani Flu Babi Afrika'

**Penulis** : mds

**Waktu Terbit** : 26 May 2023

**Sumber** : <https://www.nusabali.com/berita/142580/peternak-di-bali-berpengalaman-tangani-flu-babi-afrika>



*NusaBali.com - I Wayan Sunada dan Ketut Hari Suyasa. -IST*

Belasan ribu ternak babi di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah telah mati dalam beberapa hari terakhir akibat flu babi Afrika (African swine fever / ASF).

Bali punya pengalaman mengatasi merebaknya flu babi Afrika pada tahun 2020 sehingga kasus serupa diharapkan tidak terjadi lagi di Pulau Dewata.

Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Distan Pangan) Provinsi Bali I Wayan Sunada mengatakan, saat ini di Bali tidak ada ternak babi yang terkena ASF. Hal itu berdasarkan surveilans yang dilakukan pihaknya bekerjasama dengan Balai Besar Veteriner Denpasar.

"Di Bali masih aman, kita punya BBVet yang mengawasi. Kita sudah lakukan surveilans dan uji laboratorium," ujar Sunada ketika dihubungi, Kamis (25/5).

Pemeriksaan dengan hasil bebas ASF juga didapat dari pemeriksaan sampel babi pada peternakan di Buleleng yang telah kehilangan ratusan babi dalam sejak awal tahun ini. "Kemarin kita lakukan uji lab negatif semua," kata Sunada merujuk hasil pemeriksaan laboratorium oleh BBVet Denpasar.

Terkait kekhawatiran virus ASF babi di Sulawesi masuk Bali, Sunada yakin hal tersebut tidak akan terjadi. Pasalnya pintu masuk Bali tertutup untuk ternak babi dari luar pulau. "Babi Sulawesi masuk Bali nggak boleh, dari luar Bali nggak boleh babi masuk. Sapi, babi, kambing, nggak boleh masuk Bali. Kita keluar baru boleh," jelas Sunada.

Pengiriman babi keluar Bali juga dengan persyaratan yang sangat ketat. Babi yang keluar Bali harus dilengkapi dengan Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH). Sejauh ini, kata Sunada belum ada laporan jika babi yang hendak dikirim keluar Bali menderita penyakit tertentu termasuk ASF.

Terkait antisipasi kembali merebaknya ASF di Bali seperti pada tahun 2019-2020, Sunada mengatakan seluruh pihak di Bali berkolaborasi untuk kembali mencegah hal yang sangat merugikan peternak tersebut terjadi lagi.

Menjaga kebersihan lingkungan kandang dan secara rutin melakukan penyemprotan disinfektan, kata Sunada, merupakan hal yang selama ini sudah rutin dilakukan peternak babi di Bali. Hal itu mutlak harus dilakukan mengingat ASF memang tidak ada obatnya.

Sementara itu pengawasan di sejumlah pintu masuk Bali bekerjasama dengan pihak Karantina Pertanian juga terus dilakukan secara intensif.

Terpisah, Ketua Gabungan Usaha Peternakan Babi Indonesia (GUPBI) Bali Ketut Hari Suyasa mengatakan para peternak di Bali belajar banyak terkait biosecurity saat flu Bali Afrika (ASF) merebak tahun 2019-2020 di Bali. Ia berharap kejadian serupa tidak terjadi lagi di Bali.

"Sebagian besar peternak Bali itu sudah bisa 'berteman' dengan virus ini. Jadi mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mencegah penyebaran virus ASF ini. Edukasi kita sangat masif," kata Hari.

Ia juga mengatakan, bahwa ASF tidak ada obatnya, sehingga satu hal yang bisa dilakukan adalah biosecurity secara ketat.

Hari juga menanggapi merebaknya ASF di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Menurutnya, sejak pertama kali masuk ke Indonesia tahun 2019 beberapa wilayah sudah pernah terdampak ASF. Dimulai dari Sumatera, Jawa, Bali, dan kini Sulawesi.

Hari menyayangkan ASF merebak hebat di Sulawesi. Menurutnya, pemerintah dalam hal ini, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah yang notabene di wilayah-wilayah yang memang terdapat

populasi babi, proteksinya kurang maksimal sehingga kejadian luar biasa ASF terus berulang dan berlanjut dan melebar ke wilayah-wilayah yang belum tersentuh.

"Ini sebuah kegagalan, mungkin terlalu keras bahasanya, tapi itu faktanya di lapangan. Kita anggap pemerintah dalam hal ini gagal dalam upaya mereka melokalisir atau mengantisipasi agar wilayah-wilayah yang belum terdampak tidak terdampak," ujar pria yang maju pada pemilihan anggota DPD dari Bali pada Pemilu tahun depan.

Hari mengatakan, ASF sudah sekitar lima tahun masuk Indonesia seharusnya menjadi pelajaran buat semua orang atau semua pihak terkait untuk mengupayakan dan mengantisipasi penyebaran wabah ASF ini. Ia berujar, dari semua wilayah di Indonesia yang pernah terkena ASF, Bali yang paling cepat bisa memulihkan kondisinya.

"Ini tinggal Irian Jaya (Papua) saja lagi satu. Kalau Irian Jaya sampai kena berarti bulatlah Indonesia sudah kena ASF," tandasnya. 7 cr78